

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan peternak itik melalui budidaya maggot sebagai sumber pakan ternak itik di Kabupaten Barru Sulawesi Selatan

Increasing the knowledge and skills of duck breeders through maggot cultivation as a source of duck feed in Barru District, South Sulawesi

**Kasmiyati Kasim^{1*}, St. Rohani¹, Muh. Ridwan¹, Ilham Syarif¹, Muh Zulkifli¹,
A. Nurul Izzah Hirdan¹, Windiana¹**

¹Fakultas Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin Makassar
Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10 Tamalanrea Universitas Hasanuddin Makassar
Korespondensi: kasmiyatikasim@gmail.com

Diterima: 04 November 2022/ Revisi: 19 November 2022/ Disetujui: 29 November 2022

ABSTRAK

Permasalahan mitra pengabdian yaitu penyediaan pakan untuk ternak itik masih terbatas pada saat musim tanam di sawah, sehingga peternak harus menjamin ternak itiknya dengan pakan pabrikan yang harganya mahal dan juga mengandalkan sisa makanan di dapur. Adanya keterbatasan biaya pakan, sehingga peternak itik harus mencari alternatif untuk menekan biaya pakan tersebut. Salah satu solusi yang diberikan adalah melakukan kegiatan penyuluhan dan pelatihan mengenai budidaya maggot. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat khususnya kelompok Tani Samalewae dalam budidaya maggot. Diharapkan, hasil akhir dari kegiatan ini, peternak bisa menambah populasi ternak itiknya dengan mengurangi pembelian pakan pabrikan dan pada kondisi tidak ada panen di sawah. Metode pengabdian yang dilakukan yaitu ceramah, diskusi dan praktek. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini terlihat bahwa selama pemberian materi berlangsung dari awal sampai akhir, para peserta terlihat sangat serius dan antusias dalam menerima dan menanggapi materi yang disampaikan. Begitu pula pada saat praktek, terlihat partisipasi peserta membantu tim pengabdian membuat kandang maggot dan mengatur peralatan bahan dan peralatan di kandang maggot. Hasil monitoring pasca kegiatan pengabdian terlihat bahwa sudah ada pengetahuan peternak mengenai budidaya maggot, walaupun belum maksimal. Untuk keberlanjutannya diharapkan pihak pemerintah setempat melakukan pendampingan dengan tujuan budidaya maggot ini dapat berkembang di daerahnya.

Kata Kunci : itik, maggot, ternak

ABSTRACT

The problem with service partners is that the feed supply for ducks still needs to be improved during the planting season in the fields, so farmers must guarantee their ducks with expensive factory feed and relies on leftover food in the kitchen. There are limited feed costs, so duck breeders must find alternatives to reduce the feed cost. One of the solutions provided is to carry out counseling and training activities regarding maggot cultivation. This activity aims to increase the knowledge and skills of the community, especially the Samalewae Farmer Group, in maggot cultivation. The result of this activity will be that farmers can increase their duck population by reducing the purchase of manufactured feed and in conditions where there is no harvest in the fields. The methods of dedication carried out are lectures, discussions, and practices. The results of this community service activity show that during the presentation of the material from start to finish, the participants looked very serious and enthusiastic in receiving and responding to the material presented. Likewise, during practice, the participation of participants was seen helping the dedicated team make maggot cages and arrange materials and equipment in the maggot cage. Based on the monitoring results after the community service activities, it can be seen that there is already

knowledge of breeders about maggot cultivation, although it could be more optimal. For its sustainability, it is hoped that the local government will assist with the aim that maggot cultivation can develop in their area.

Keyword: *ducks, farmers, maggot*

PENDAHULUAN

Salah komoditi peternakan yang mempunyai prospek untuk dikembangkan adalah ternak itik. Di Indonesia, ternak itik memegang peranan yang cukup penting bagi sebagian masyarakat pedesaan. Pemeliharaan itik merupakan usaha sampingan bagi masyarakat pedesaan, yang sebagian besar mata pencaharian utamanya adalah bertani. Ternak itik bersama dengan ternak unggas lainnya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan protein hewani yang berasal dari telur dan dagingnya.

Salah satu daerah yang mulai dilakukan pengembangan ternak itik yaitu Kabupaten Barru. Usaha peternakan tersebut merupakan usaha peternakan rakyat dikelola oleh rumah tangga peternak. Daerah ini memiliki kondisi lingkungan yang baik yang dapat menunjang pelaksanaan pengembangan usaha ternak itik. Usaha peternakan itik telah banyak digeluti oleh masyarakat di beberapa daerah di Sulawesi Selatan khususnya di daerah Kabupaten Barru sudah mulai dilakukan. Ternak itik sangat cocok untuk dikembangkan di Kabupaten Barru karena merupakan daerah yang sebahagian besar luas wilayahnya terdiri dari areal persawahan sehingga sangat cocok untuk mengembangkan ternak itik.

Adapun mitra yang kami ambil adalah Kelompok Tani Samalewae. Lokasi mitra berada di dusun Maddo, Desa Tellumpanua, Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru. Jumlah anggota kelompok Tani Samalewae ini adalah 25 orang.. Lokasi mitra pengabdian masyarakat berada pada sebelah utara berbatasan dengan dengan desa lipukasi, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pao-pao, sebelah barat Barat berbatasan dengan Kelurahan Tanete dan sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tanete Riaja. Lokasi mitra dikelilingi oleh persawahan dan sebelah Timurnya terdapat beberapa tanah kebun. Skala usaha ternak itik yang dimilikinya masing-masing anggota yang tertinggi 100 ekor dan yang terendah 25 ekor. Sistem pemeliharaan ternak itik yang dilakukan adalah masih ekstensif dengan mengandalkan lahan sawah yang sudah panen. Di lahan sawah yang sudah dipanen terdapat ceceran padi yang terbuang saat panen, keong, cacing tanah dan beberapa biota lainnya yang menjadi sumber pakan bagi ternak itik (Kasim, 2021). Hal ini dilakukan karena peternak itik ini tidak mempunyai modal untuk membeli pakan. Mereka menghindari biaya

pakan ternak itik yang cukup besar. Apabila ternak dipelihara secara intensif maka komponen biaya pakan berkontribusi 60-70 % terhadap biaya produksi (Suprijatna, 2012).

Menurut hasil survei awal, pemeliharaan itik yang dilakukan masyarakat di Lokasi Mitra belum mengalami perkembangan usaha peternakan yang maksimal. Hanya bergerak di bidang produksi saja yaitu produksi telur untuk itik betina dan produksi daging untuk itik jantan yang sebagian besar masih berskala rumah tangga. Manajemen yang diterapkan peternak pada umumnya masih tradisional dan tidak berbasis pada perencanaan yang matang. Penyediaan pakan terkendala, dimana pakan pada musim panen di wilayahnya dapat mencukupi pakan ternak itiknya, tetapi apabila musim tanam tiba maka peternak itik ini kekurangan pakan sehingga peternak harus menjamin ternak itiknya dengan pakan pabrikan dan mengandalkan sisa makanan di dapur.

Salah satu pakan ternak yang mulai dikembangkan di masyarakat adalah Maggot yang memiliki kandungan protein yang tinggi dan dapat menjadi pakan ternak itik. Di Lokasi mitra pengabdian masyarakat, pada umumnya peternak itik belum mengetahui maggot sebagai salah satu sumber pakan pada ternak itik, karena terbatasnya pengetahuan dan keterampilan peternak dalam teknik budidaya maggot. Oleh karena itu, perlu kiranya dilakukan semacam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat melalui kegiatan penyuluhan dan pelatihan. Kegiatan yang dilakukan bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat khususnya kelompok Tani Samalewae dalam budidaya maggot. Diharapkan, hasil akhir dari kegiatan ini, peternak bisa menambah populasi ternak itiknya dengan mengurangi pembelian pakan pabrikan dan pada kondisi tidak ada panen di sawah.

METODE

Waktu dan Tempat

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Juli-Oktober 2022 di dusun Maddo, Desa Tellumpanua, Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru.

Kelompok Sasaran/Mitra

Kelompok sasaran yang diambil sebagai mitra pengabdian masyarakat adalah Kelompok Tani Samalewae. Lokasi mitra berada di dusun Maddo, Desa Tellumpanua, Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru. Jumlah anggota kelompok Tani Samalewae ini adalah 25 orang.

Metode Pelaksanaan

Metode pengabdian yang ditawarkan kepada mitra untuk selanjutnya diterapkan pihak pengusul dalam memecahkan permasalahan mitra dirancang sedemikian rupa sehingga informasi dan inovasi teknologi yang telah diberikan kepada mitra dapat benar-benar berjalan sesuai harapan, mudah diadopsi dan dijalankan, tepat sasaran serta memberikan dampak perbaikan ekonomi. Secara keseluruhan kegiatan ini akan diterapkan dalam 3 (tiga) tahap, yakni :

a. Tahap I (pertama) berupa kegiatan perizinan dan, sosialisasi

Tahap ini dilakukan tim pengusul yaitu pengajuan izin pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat pada pihak pemerintah daerah setempat. Selanjutnya dilakukan kegiatan sosialisasi yang bertujuan untuk mensosialisasikan kegiatan yang rencananya akan kita terapkan nantinya kepada mitra kelompok ternak itik yang dituju sebagai calon mitra pengguna yang akan menjadi sasaran kegiatan Pengabdian kepada masyarakat.

b. Tahap II (kedua) berupa pemberian penyuluhan dan pelatihan

Tahap ini dirancang sedemikian rupa untuk memberikan proses pembelajaran dan pengetahuan awal kepada mitra kelompok yang dituju. Adapun kegiatan yang dilakukan yaitu berupa kegiatan penyuluhan dan pelatihan. Maksud kegiatan ini adalah memberikan pemahaman secara nyata dan lebih mendalam kepada anggota mitra pengguna dengan harapan bahwa teknologi ini akan lebih mudah diadopsi bila mereka dapat mengikuti dan menyaksikan secara langsung aplikasi dari teori yang telah diberikan sebelumnya.

c. Tahap III (Tiga) berupa monitoring dan evaluasi pasca kegiatan

Tahap ini bertujuan untuk mengkaji hasil pelaksanaan dan tingkat keberhasilan terhadap teknologi yang telah diintroduksikan tersebut. Implementasinya akan terus dikaji berdasarkan kendala-kendala yang mungkin terjadi selama kegiatan berlangsung untuk selanjutnya dianalisis secara komprehensif dan diupayakan jalan keluarnya.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yaitu menjelaskan semua hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kegiatan Perizinan dan Sosialisasi

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dimulai dengan melakukan perizinan dengan pemerintah setempat. Dukungan dari pemerintah daerah sangat penting sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik dan berjalan sesuai dengan harapan. Selain itu yang paling penting adalah keterkaitan dengan kelompok tani sasaran yang dituju dan merupakan salah satu lembaga masyarakat yang melakukan usaha di bidang pertanian dan beternak itik yang sebagian besar masih skala rumah tangga. Peserta yang dipilih sebagai sasaran adalah anggota kelompok tani Samalewae, Desa Tellumpanua, Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru yang berjumlah 25 orang.

Maksud kunjungan ke lokasi mitra adalah menyampaikan dan melaporkan ke kelompok tani ternak Samalewae mengenai rencana pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang pernah disepakati serta melihat kondisi ternak itik dan lingkungan yang mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Lokasi mitra yang dituju dikelilingi oleh sawah dan kebun. Sistem pemeliharaan ternak itik yang dilakukan belum dilakukan secara intensif tetapi dilakukan secara tradisional dan semi intensif. Pada siang hari dilepas untuk mencari pakan dan malam harinya di kandang di bawah kolom rumah atau di pekarangan rumah. Apabila pelaksanaan panen padi, maka peternak itik memanfaatkan lahan sawah tersebut sebagai tempat penggembalaan ternak itik. Sisa padi yang terbuang saat panen di sawah sekitar lokasi tempat tinggalnya, dimanfaatkan oleh peternak itik untuk sumber pakan ternak itiknya. Selain itu di lahan sawah yang sudah dipanen terdapat pula sumber pakan berupa keong, cacing tanah dan beberapa biota lainnya yang menjadi sumber pakan bagi ternak itik. Apabila tidak ada pelaksanaan panen, maka peternak itik membelikan pakan untuk ternak itiknya berupa jagung, dedak, sisa makanan di dapur dan beberapa sumber pakan lainnya.

Untuk memperlancar pelaksanaan kegiatan pengabdian maka tim peneliti datang ke lokasi mitra untuk melakukan persiapan materi pada kegiatan penyuluhan dan mempersiapkan alat dan bahan untuk kegiatan pelatihan. Adapun alat dan bahan pada pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah bahan dan peralatan kandang budidaya maggot, dan bahan untuk penyusunan pakan itik berupa konsentrat, jagung, dedak dan maggot. Adapun kontribusi mitra adalah sudah mempersiapkan fasilitas tempat dan peserta yang akan hadir pada kegiatan pengabdian masyarakat. Adanya sambutan baik

dari ketua kelompok tani beserta anggotanya menjadikan peluang dan semangat bagi kami untuk melaksanakan kegiatan pengabdian. Melalui diskusi dengan ketua kelompok dan anggotanya serta dari Dinas peternakan maka kami dari tim mendengarkan apa permasalahan yang dihadapi oleh peternak itik. Permasalahan utama yang dihadapi adalah modal untuk usaha ternak itik masih kurang terutama biaya pakan ternak itik yang mahal. Pakan pada ternak itik merupakan faktor produksi yang sangat berpengaruh terhadap produksi ternak itik dan merupakan komponen biaya yang besar. Hal ini didukung oleh Hamzah *et al.* (2020) bahwa kegiatan pembuatan pakan itik suplementasi maggot sangat tepat sebagai solusi untuk peternak supaya dapat mengoptimalkan produksi telur itik

B. Kegiatan Penyuluhan dan pelatihan budidaya margot

Kegiatan penyuluhan ini dirancang sedemikian rupa untuk memberikan proses pembelajaran dan pengetahuan awal kepada mitra kelompok yang dituju. Tahapan kegiatan dilakukan yaitu berupa kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh tim mitra dan pemerintah setempat. Adapun materi penyuluhan yang diberikan adalah memperkenalkan maggot sebagai sumber protein yang tinggi bagi ternak. Hal ini didukung oleh Purnamasari (2021) bahwa maggot mengandung protein tinggi berpotensi dijadikan pakan alternatif. Selanjutnya Rachmawati *et al.* (2010) menambahkan bahwa Maggot (*Black soldier fly*/BSF) memiliki kandungan protein tinggi (40-50%) sebagai sumber pakan. Materi penyuluhan berikutnya mengenai jenis produk maggot, manfaat maggot, Siklus hidup maggot, Cara budidaya maggot dengan menyebutkan bahan dan peralatan yang digunakan cara, cara memanen telur maggot, cara menetas telur maggot, pembesaran larva menggunakan *biopond* dan pemisahan prepupa dan pupa serta materi mengenai perawatan lalat BSF sampai bertelur. Selama pemberian materi berlangsung dari awal sampai akhir, para peserta terlihat sangat serius dan antusias dalam menerima dan menanggapi materi yang disampaikan. Bahkan di antara mereka ada yang bertanya dan ada pula yang mengeluarkan pendapatnya berdasarkan pengalaman yang mereka lakukan dalam beternak itik. Penampilan kegiatan pengabdian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambat 1. Kegiatan penyuluhan budidaya maggot

Sebagai lanjutan dari kegiatan penyuluhan yang maka dilanjutkan dengan acara pelatihan dan demonstrasi langsung. Kegiatan yang dilakukan adalah memperlihatkan semua bahan dan peralatan yang digunakan pada budidaya maggot. Kegiatan selanjutnya adalah melakukan pelatihan dan demonstrasi budidaya maggot. Maggot ini adalah salah satu sumber pakan untuk ternak itik yang banyak mengandung protein. Materi yang diberikan adalah mengenai pengenalan maggot, manfaat maggot, nutrisi maggot, siklus maggot dan cara budidaya maggot. Pemateri memberikan demonstrasi langsung bagaimana membuat kandang maggot dan peralatan yang digunakan. Pada kegiatan ini terlihat partisipasi peserta pengabdian, ditandai dengan keterlibatan membuat penyanggah dan pengalas kandang jaring yang terbuat dari kayu. Selanjutnya mempersiapkan alat dan bahan budidaya maggot. Adapun bahan yang terdiri dari Telur Maggot, Prepupa, Pupa dan larva. Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan contoh siklus pertumbuhan maggot dari telur sampai menghasilkan maggot. Bahan selanjutnya adalah sampah organik yang berupa limbah sayur-sayuran dan buah-buahan yang digunakan sebagai media tumbuh maggot. Hal ini didukung oleh Purnamasari (2021) bahwa sampah organik berpotensi untuk dijadikan sebagai media tumbuh dari maggot BSF berdasarkan ketersediaan sampah organik per harinya yang tinggi dan kandungan nutrisi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan maggot. Selanjutnya memperlihatkan kegunaan masing-masing peralatan yang terdiri dari tempat penetasan, biopon pembesaran, wadah prepupa, kandang Lalat Maggot BSF dan tempat bertelur. Setelah selesai menyiapkan kandang, bahan dan peralatan, maka dimulailah memperagakan bagaimana penempatan alat dan bahan di dalam

kandang mulai dari bagaimana menempatkan limbah organik di wadahnya, menempatkan peralatan tempat maggot bertelur dan peralatan lain yang digunakan pada budidaya maggot. Kegiatan praktek yang dilakukan ini mendapat respon dari peserta, ditandai dengan keikutsertaan membantu menyusun peralatan yang di dalam kandang maggot sambil membaca bahan penyuluhan yang sudah dibagikan. Setelah selesai peragaan budidaya maggot, maka selanjutnya dilakukan demonstrasi cara menyusun pakan untuk ternak itik menggunakan bahan beserta komposisinya berupa jagung 40%, dedak 30%, konsentrat 15 %, maggot kering 7 % atau basah umur 10-15 hari 15%. Tujuan penyusunan beberapa bahan untuk membuat pakan yang memiliki nutrisi yang baik bagi ternak, khususnya ternak itik karena merupakan faktor utama yang sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan ternak itik. Pelatihan dan demonstrasi yang diberikan, mendapat respon baik dari peserta, hal ini terlihat bahwa peserta masih tinggal sampai kegiatan selesai. Selain itu pelatihan dan demonstrasi semacam ini merupakan pertama kali dilakukan di kelompok tani Samalewae. Gambaran kegiatan praktek ini dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kegiatan demonstrasi budidaya maggot

C. Kegiatan Monitoring Hasil Pengabdian

Tahap terakhir yang dilakukan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah melakukan monitoring setelah kegiatan pengabdian dilaksanakan. Tujuan daripada monitoring ini adalah untuk melihat bagaimana perkembangan dari teknologi yang telah diberikan. Hasil monitoring yang didapat, bahwa budidaya maggot sudah bisa diadopsi, walaupun hasil belum maksimal. Hal ini dapat dilihat pada kandang maggot, sudah berkembang lalat BSF, menghasilkan telur, bayi larva, Larva dewasa, prepupa dan pupa.

Menurut pengakuan kelompok tani Samalewae, bahwa mereka masih pemula dalam hal budidaya maggot, sehingga belum memberikan hasil yang maksimal. Menurut mereka bahwa budidaya maggot ini akan dikembangkan kedepannya dengan harapan masih memerlukan pendampingan lanjutan. Gambaran hasil budidaya maggot dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Hasil monitoring perkembangan budidaya maggot

SIMPULAN

Penyuluhan mengenai budidaya maggot adalah salah satu merupakan salah satu bentuk pengabdian masyarakat di Kelompok Tani Samalewae yang berlokasi di dusun Maddo, Desa Duampanua, Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru. Pendekatan dalam pengabdian masyarakat ini dilaksanakan secara partisipatif di antara masyarakat warga dalam suatu kelompok tani untuk mendorong terjadinya aksi transformatif berupa pemanfaatan maggot BSF (*Black Solder Fly*) sebagai salah satu sumber pakan ternak yang memiliki protein tinggi. Sebagai harapan, dapat meningkatkan kuantitas maupun kualitas produksi ternak itik dan menjadi langkah awal dalam membangkitkan semangat masyarakat untuk melakukan budidaya maggot sehingga permasalahan limbah organik sedikit demi sedikit dapat ditangani sekaligus dapat turut meningkatkan perekonomian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Hamzah, S., Sumiati, & Suryadarma, P. (2020). Peningkatan usaha peternakan itik petelur lokal dengan pakan suplementasi maggot black solder fly di Desa

- Ringinanyar, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(1), 123-130.
- Kasim, K., Salman, D., Siregar, A. R., Nadja, R.A. & Paging, W. (2021) Potential and availability of feed in paddy fields for sustainable livelihoods of moving duck farmers in Pinrang regency South Sulawesi province. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 788(2021), pp.5. doi:10.1088/1755-1315/788/1/012216.
- Purnamasari, D.K., Julia M.B., Ariyanti, Syamsuhaidi, Sumiati, & Erwan. (2021). Potensi sampah organik sebagai media tumbuh Maggot lalat *Black soldier (Hermetia illucens)*. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Indonesia*, 7(2), 95-106. p-ISSN: 2460-6669.
- Rachmawati, Buchori, D., Hidayat, P., Hem S, & Fahmi M.R. (2010). Perkembangan dan kandungan nutrisi Maggot *Hermetia illucens* (Linnaeus) (*Diptera: Stratiomyidae*) pada bungkil kelapa sawit. *Jurnal Entomologi Indonesia*, 7(1), 28-41.
- Suprijatna, E.S. (2012). Kesiapan Bahan Pakan Mendukung Pengembangan Unggas Lokal. Workshop Nasional Unggas Lokal. Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro. Semarang.